

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Sejarah Singkat MTs Siti Mariam Banjarmasin

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh diketahui bahwa MTs Siti Mariam Banjarmasin terletak di jalan Kelayan A Gg. PGA RT. 07 No. 135 Kel. Kelayan Dalam, Kecamatan Banjarmasin Selatan Kotamadya Banjarmasin 70242 dengan nomor telepon (0511) 3267111.

Secara geografis pembagian wilayahnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan perumahan penduduk Gang Antasari.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gang PGA.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan MI. Ahmad Dahlan.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan MI. Darut Taqwa.

Madrasah ini dipelopori oleh seorang tokoh masyarakat Kelayan A Banjarmasin yaitu H. Ahmad Adenan dan istrinya Siti Mariam. Madrasah ini didirikan pada tanggal 1 Januari 1950 dan menjadi sekolah Islam pertama yang ada di Kelayan A. Satu tahun setelah madrasah ini dibangun, istri H. Ahmad Adenan tersebut meninggal dunia.

Dari awal berdiri hingga tahun 1958, madrasah ini adalah sekolah lanjutan tingkat pertama yang bernama Pendidikan Guru Agama Nahdhatul Ulama (PGA) 4 tahun. Pada tanggal 1 Juli 1978 pemerintah mengeluarkan peraturan tentang perubahan PGA NU 4 tahun menjadi Madrasah Tsanawiyah. Namun sebelum

ketetapan itu dikeluarkan, maadrasah ini sudah meresmikan nama barunya menjadi Madrasah Tsanawiyah Siti Mariam pada tanggal 1 Januari 1975.

Nama "Siti Mariam" dipilih sebagai penghargaan dan untuk mengenang almarhumah istri H. Ahmad Adenan tersebut yang telah meletakkan batu pertama pada saat peresmian madrasah ini.

Madrasah ini sudah terdaftar di kantor wilayah departemen agama provinsi Kalimantan Selatan dengan nomor 10/3/380/Ib/1978.

Adapun visi MTs Siti Mariam yaitu menjadi madrasah yang berkualitas mampu bersaing dalam prestasi melalui peningkatan disiplin dan pembaharuan pembelajaran berdasarkan iman dan taqwa. Sedangkan misi MTs Siti Mariam antara lain adalah mengadakan kegiatan keagamaan secara rutin dan teratur untuk menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap pelajaran Islam, serta menanamkan budaya berbudi pekerti dan bertata krama sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

2. Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha MTs Siti Mariam Banjarmasin

Keadaan guru di MTs Siti Mariam Banjarmasin ini berjumlah 18 orang guru. Latar belakang pendidikan guru, yaitu S1 sebanyak 13 orang, S2 2 orang, D3 1 orang dan SLTA 2 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 42. Guru mata pelajaran matematika berjumlah 3 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1. Keadaan Guru Matematika MTs Siti Mariam Banjarmasin Tahun Ajaran 2013/2014

No	Nama Guru	Ijazah Terakhir Jurusan	Bidang Studi yang Diajarkan
1.	Mahlina, S.Pd	S1 Matematika	Matematika
2.	Ainun Jariah, S.Pd	S1 Matematika	Matematika
3.	Ermasari, S.Pd	S1 Matematika	Matematika

Sumber data: Dokumen MTs Siti Mariam Banjarmasin Tahun Pelajaran 2013/2014

Guru yang mengajar di kelas IX MTs Siti Mariam Banjarmasin tahun ajaran 2013/2014, yaitu Ibu Mahlina, S.Pd.

Sedangkan staf tata usaha MTs Siti Mariam Banjarmasin tahun ajaran 2013/2014, yaitu Risnawati.

3. Keadaan Siswa MTs Siti Mariam Banjarmasin

MTs Siti Mariam Banjarmasin mempunyai siswa yang berjumlah 184 orang siswa, yang terdiri dari kelas VII sebanyak 73 orang siswa, kelas VIII sebanyak 53 orang siswa dan kelas IX sebanyak 58 orang siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2. Keadaan Siswa MTs Siti Mariam Banjarmasin Tahun Pelajaran 2013/2014

Banyak Murid											
Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			Jumlah		
L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH
40	33	73	31	22	53	30	28	58	101	83	184

Sumber data: Dokumen MTs Siti Mariam Banjarmasin Tahun Ajaran 2013/2014

4. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Siti Mariam Banjarmasin

MTs Siti Mariam dibangun diatas lahan seluas 1.750 m² dengan kontruksi bangunan permanen yang sejak berdirinya telah mengalami perubahan dan perkembangan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.3. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Siti Mariam Banjarmasin Tahun Ajaran 2013/2014

No	Jenis ruangan	Jumlah
1	Kelas	6
2	Kepala madrasah	1
3	Wakamad/BP	1
7	Tata Usaha	1
8	Dewan guru	1
9	Perpustakaan	1
10	OSIS/PMR/UKS	1
11	WC Guru	1
12	WC siswa	2
14	Lapangan olahraga	1
	Jumlah	16

Sumber data: Dokumen MTs Siti Mariam Banjarmasin Tahun Ajaran 2013/2014

5. Jadwal Belajar

Waktu penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Sabtu. Hari Senin sampai dengan Kamis dan sabtu, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 07.30 WITA sampai dengan pukul 13.20 WITA. Hari Jumat kegiatan yang dilaksanakan untuk jam pertama Jumat Taqwa dan

kebersihan yang dilaksanakan secara bergiliran perminggu kemudian dilanjutkan belajar mulai pukul 08.10 WITA sampai dengan pukul 11.05 WITA.

B. Deskripsi Kemampuan Awal Siswa

Data untuk kemampuan awal siswa kelas IX A dan kelas IX B adalah nilai ulangan harian, dapat dilihat pada Lampiran 23 dan 24. Berikut ini deskripsi kemampuan awal siswa.

Tabel 4. 4. Deskripsi Kemampuan Awal Siswa

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai tertinggi	80	65
Nilai terendah	20	27
Rata-rata	46,83	46,79
Standar Deviasi	12,79	9,91

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan awal di kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak jauh berbeda jika dilihat dari selisihnya yang hanya bernilai 0,04. Untuk lebih jelasnya akan diuji dengan uji beda sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data yang menggunakan uji *Liliefors*.

Tabel 4. 5. Rangkuman Uji Normalitas Kemampuan Awal Siswa

Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	0,13	0,16	normal
Kontrol	0,13	0,16	normal

$$r = 0,05$$

Berdasarkan tabel di atas diketahui di kelas eksperimen harga L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Begitu pula dengan kelas kontrol yang harga L_{hitung} nya lebih kecil dari L_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga data berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya terdapat pada Lampiran 25, 26, 27, dan 28.

2. Uji Homogenitas

Setelah diketahui data berdistribusi normal, pengujian dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas varians. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika kelas kontrol dan kelas eksperimen bersifat homogen atau tidak.

Tabel 4. 6. Rangkuman Uji Homogenitas Varians Kemampuan Awal Siswa

Kelas	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	163,58	1,67	1,88	Homogen
Kontrol	98,24			

$\alpha = 0,05$

Berdasarkan table di atas diketahui bahwa pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ didapatkan F_{hitung} kurang dari F_{tabel} . Hal ini berarti hasil belajar kedua kelas bersifat homogen. Perhitungann selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 29.

3. Uji t

Data berdistribusi normal dan homogen, maka uji beda yang digunakan adalah uji t. Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran 30, didapat $t_{hitung} = 0,0133$ sedangkan $t_{tabel} = 2,002$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) = 56. Harga t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan lebih besar dari $-t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat

perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal siswa di kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

C. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 23 Januari 2014 sampai 25 Januari 2014. Kemudian tes akhir dilaksanakan pada tanggal 30 Januari 2014 dan tanggal 1 Februari 2014.

Pada pembelajaran dalam penelitian ini, peneliti sekaligus bertindak sebagai guru. Adapun materi pokok yang diajarkan selama masa penelitian adalah statistika kelas IX dengan kurikulum KTSP yang mencakup satu standar kompetensi dan satu kompetensi dasar yang terbagi dalam beberapa indikator (lihat Lampiran 39).

Materi statistika yang disampaikan kepada siswa kelas IX A dan IX B MTs Siti Mariam Banjarmasin tidak secara keseluruhan melainkan hanya bagian pokok bahasan yang mencakup ukuran pemusatan data. Masing-masing kelas dikenakan perlakuan sebagaimana telah ditentukan pada metode penelitian.

Sebelum pembelajaran ini dilaksanakan, terlebih dahulu dilihat kemampuan awal kedua kelas ini yang diambil dari nilai ulangan harian matematika. Nilai awal ini digunakan untuk mengetahui rata-rata dari KK dan KE, sehingga dapat diketahui kemampuan siswa pada KK dan KE tersebut tidak mempunyai perbedaan. Selain itu nilai tersebut juga digunakan untuk membagi kelompok pada KE.

Nilai ulangan harian matematika yang diperoleh siswa dapat dilihat pada Lampiran 23. Berdasarkan Lampiran 23 nilai ulangan harian di KE secara ringkas disajikan dalam Tabel 4.7. berikut ini:

Tabel 4. 7. Persentase Kualifikasi Nilai ulangan harian di kelas Eksperimen

Nilai	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
95,00 – 100,00	Istimewa	0	0,00
80,00 - < 95,00	Amat baik	1	3,45
65,00 - < 80,00	Baik	3	10,34
55,00 - < 65,00	Cukup	6	20,69
40,00 - < 55,00	Kurang	12	41,38
0,00 - < 40,00	Amat kurang	7	24,14
Jumlah		29	100

Berdasarkan Tabel 4. 6 di atas dari jumlah 29 orang siswa diperoleh nilai ulangan harian yang dijadikan sebagai nilai awal siswa terdapat kualifikasi yang berbeda-beda. Dari nilai tersebut akan dibentuk 7 kelompok belajar yang heterogen, yang terdiri dari 3 dan 4 orang per kelompok dengan cara mengurutkan nilai siswa dari kualifikasi baik samapai kualifikasi amat kurang yang dibagi sedemikian rupa sehingga dalam tiap kelompok terdapat siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Pembagian kelompok secara lebih rinci dapat dilihat pada Lampiran 17.

Ketujuh kelompok tersebut kelompok A, kelompok B, kelompok C, kelompok D, kelompok E, kelompok F dan kelompok G. Data lengkap pembagian kelompok tersebut dapat dilihat pada Lampiran 19. Kemudian dalam setiap kelompok tersebut siswa dibagi lagi menjadi berpasangan. Pembagian pasangan secara rinci dapat dilihat pada lampiran 20.

Adapun materi pokok yang diajarkan selama masa penelitian adalah statistika pada kelas IX dengan kurikulum KTSP yang mencakup satu standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terbagi dalam beberapa indikator. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 39.

Seluruh materi tentang statistika disampaikan kepada siswa kelas IX A dan IX B MTs Siti Mariam Banjarmasin. Masing-masing kelas dikenakan perlakuan yang sebagaimana telah ditentukan pada metode penelitian. Untuk memberikan gambaran rinci pelaksanaan perlakuan kepada masing-masing kelompok akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Kontrol

Sebelum melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu dipersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran di kelas kontrol. Persiapan tersebut meliputi persiapan materi, pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan pendekatan konvensional (lihat Lampiran 15-16), soal-soal untuk pos tes dan soal-soal tes akhir program pengajaran (lihat Lampiran 11). Pembelajaran berlangsung selama 2 kali pertemuan ditambah sekali pertemuan untuk tes akhir. Jadwal pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 8. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Kontrol

Pertemuan ke-	Hari/Tanggal	Jam ke-	Indikator	Materi
1	Kamis 23 Januari 2014	1-2	Menentukan rata-rata dari data tunggal yang diketahui	Rata-rata (mean) data tunggal
2	Sabtu 25 Januari 2014	3-4	Menentukan median dari data tunggal yang diketahui Menentukan modus dari data tunggal yang diketahui	Median data tunggal Modus data tunggal
3	Kamis 30 Januari 2014	1-2	Tes akhir	

2. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Eksperimen

Persiapan yang diperlukan untuk pembelajaran di kelas eksperimen lebih kompleks dibanding persiapan untuk pembelajaran di kelas kontrol. Selain mempersiapkan materi, rencana pelaksanaan pembelajaran (lihat Lampiran 13-14), soal-soal pos tes serta juga diperlukan persiapan lembar kerja siswa. Sedangkan soal-soal tes akhir yang digunakan sebagai alat evaluasi sama dengan alat evaluasi yang digunakan pada kelas kontrol.

Sama halnya dengan kelas kontrol, pembelajaran di kelas eksperimen juga berlangsung sebanyak 2 kali pertemuan dan sekali pertemuan untuk tes akhir. Adapun jadwal pelaksanaannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 9. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Eksperimen

Pertemuan ke-	Hari/Tanggal	Jam ke-	Indikator	Materi
1	Jum'at 24 Januari 2014	3-4	Menentukan rata-rata dari data tunggal yang diketahui	Rata-rata (mean) data tunggal
2	Sabtu 25 Januari 2014	1-2	Menentukan median dari data tunggal yang diketahui Menentukan modus dari data tunggal yang diketahui	Median data tunggal Modus data tunggal
3	Sabtu 1 Februari 2014	1-2	Tes Akhir	

D. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran di Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

1. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran di Kelas Kontrol

Secara umum kegiatan pembelajaran di kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional terbagi menjadi beberapa tahapan yang akan dijelaskan pada bagian-bagian dibawah ini.

a. Penyajian Materi

Guru menyajikan informasi tentang materi statistika sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat disertai dengan memberikan contoh-contoh soal dan cara penyelesaiannya. Setelah selesai menyajikan informasi, guru mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui pemahaman terhadap materi yang telah diberikan, dan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk bertanya.

b. Latihan Soal

Tahapan selanjutnya adalah pemberian latihan soal, dalam hal ini guru memberikan beberapa latihan soal sesuai materi yang telah disajikan kepada seluruh siswa kemudian mereka mengerjakannya secara perorangan. Setelah memberikan waktu secukupnya untuk mengerjakan latihan soal tersebut, guru mempersilakan kepada beberapa orang siswa untuk ke depan menuliskan hasil jawabannya. Setelah itu dibahas secara bersama-sama.

c. Pos Tes

Tahapan terakhir dari proses pembelajaran ini adalah mengadakan pos tes guna mengetahui perkembangan peningkatan pengetahuan mereka terhadap materi yang telah dipelajari disetiap akhir pertemuan. Dalam mengerjakan pos tes, setiap siswa tidak boleh saling membantu satu sama lain.

2. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran di Kelas Eksperimen

Secara umum kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan model kooperatif tipe *pair checks* terbagi menjadi beberapa tahapan yang akan dijelaskan pada bagian-bagian dibawah ini.

a. Bekerja berpasangan

Pada langkah 1, guru membagi siswa ke dalam 7 kelompok belajar heterogen, yang terdiri dari 3 sampai 4 orang per kelompok. Pembentukan kelompok tersebut berdasarkan kemampuan akademik yang dilihat dari nilai ulangan harian. Pembentukan kelompok dilakukan dengan cara mengurutkan siswa mulai dari nilai tertinggi sampai terendah yang dibagi sedemikian rupa sehingga dalam tiap kelompok terdapat siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sehingga terbentuklah 7 kelompok. Pembagian kelompok secara lebih rinci dapat dilihat pada Lampiran 18. Ketujuh kelompok tersebut kelompok A, kelompok B, kelompok C, kelompok D, kelompok E, kelompok F dan kelompok G. Data lengkap pembagian kelompok tersebut dapat dilihat pada Lampiran 19. Kemudian kelompok-kelompok tersebut dibagi lagi menjadi pasangan-pasangan atau tim (lihat lampiran 20), setiap pasangan memiliki dua peran yaitu *partner* dan pelatih. Salah seorang diantara masing-masing pasangan mengerjakan soal sementara pasangannya mengamati dengan cermat, dan membimbing pasangannya.

Saat pembagian kelompok berlangsung suasana kelas terlihat cukup ribut. Mereka menginginkan kelompok itu dibentuk dan dipilih berdasarkan kemauan mereka serta dari teman dekat mereka sendiri. Namun, setelah diberi penjelasan

bahwa pembagian kelompok dalam pembelajaran dengan model tipe *pair checks* punya aturan sendiri akhirnya mereka dapat menerimanya.

b. Pelatih mengecek

Pada langkah ini pelatih memeriksa pekerjaan pasangannya. Apabila pasangan sepakat, maka pelatih memberikan pujian agar suasana lebih menarik.

Pada pertemuan pertama, ada beberapa kendala yang dihadapi. Pertama, beberapa pasangan kelompok masih kurang kerjasama hal itu diakibatkan siswa belum terbiasa belajar kelompok dan karena dalam satu kelompok terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kedua, selama bekerja berpasangan banyak siswa tidak mengerti apa yang harus mereka lakukan terhadap LKS dan bagaimana menjadi seorang pelatih, karena ini adalah pertama kalinya mereka berpasangan berkelompok dan berperan sebagai pelatih dengan menggunakan LKS. Hal inilah yang membuat suasana kelas menjadi cukup ribut. Namun, pada pertemuan selanjutnya suasana kelas mulai terkendali dan siswa mulai terbiasa bekerja berpasangan.

c. Bertukar peran

Setelah selesai mengecek, maka pasangan itu bergantian peran. Yang pada awalnya siswa menjadi pelatih maka bertukar peran menjadi *partner* dan sebaliknya dengan mengulangi langkah a – b.

d. Pasangan mengecek

Seluruh pasangan berkumpul lagi dan membandingkan jawaban-jawaban mereka untuk melihat apakah mereka sepakat. Bila semua anggota kelompok setuju jawabannya, maka para anggota kelompok bersorak tanda setuju dengan kata-kata tertentu yang membuat mereka semangat.

e. Penegasan guru

Tahap selanjutnya yaitu penegasan guru. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan tugasnya maka berdasarkan jawaban masing-masing kelompok, guru mengarahkan jawaban atau ide sesuai dengan konsep.

f. Pos Tes

Setelah melakukan pembelajaran matematika model kooperatif tipe *pair checks*, maka guna mengetahui perkembangan peningkatan pengetahuan mereka terhadap materi yang telah dipelajari diadakan pos tes pada setiap akhir pertemuan. Dalam mengerjakan pos tes, setiap siswa tidak boleh saling membantu satu sama lain. Keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh kesuksesan individu dalam mengerjakan pos tes tersebut.

E. Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa

1. Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Setiap Pertemuan

Hasil belajar siswa pada setiap pertemuan dilihat dari nilai pos tes yang diberikan pada akhir kegiatan pembelajaran. Data hasil pos tes siswa setiap pertemuan dapat dilihat pada Lampiran 21 dan 22. Secara ringkas, nilai rata-rata hasil pos tes setiap pertemuan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 10. Nilai Rata-Rata Kelas Setiap Pertemuan

Pertemuan Ke-	Nilai Rata-Rata	
	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
1	67,35	65,72
2	73,62	73,97
Rata-rata	70,49	69,84

Berdasarkan Tabel 4. 12. diperlihatkan bahwa nilai rata-rata pos tes kelas eksperimen dan kelas kontrol setiap pertemuan berada pada kualifikasi baik dengan nilai rata-rata kelas berkisar antara 65,72 sampai 73,97. Dan rata-rata keseluruhan untuk kelas eksperimen 69,84 serta kelas kontrol 70,49.

2. Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Tes Akhir

Tes akhir dilakukan untuk mengetahui hasil belajar di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Tes dilakukan pada pertemuan ketiga, distribusi jumlah siswa yang mengikuti tes dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 11. Distribusi Jumlah Siswa yang Mengikuti Tes Akhir

	KE	KK
Tes akhir program pengajaran	29 orang	29 orang
Jumlah siswa seluruhnya	29 orang	29 orang

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan tes akhir di kelas eksperimen diikuti oleh 29 siswa atau 100%, sedangkan di kelas kontrol diikuti 29 orang atau 100%.

a. Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Kontrol

Hasil belajar matematika siswa kelas kontrol disajikan dalam tabel distribusi berikut.

Tabel 4. 12. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
95,00 – 100,00	0	0,00	Istimewa
80,00 - < 95,00	8	27,59	Amat baik
65,00 - < 80,00	19	65,52	Baik
55,00 - < 65,00	2	6,89	Cukup
40,00 - < 55,00	0	0,00	Kurang
0,00 - < 40,00	0	0,00	Amat kurang
Jumlah	29	100,00	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada kelas kontrol terdapat 8 siswa atau 27,59 % termasuk kualifikasi amat baik, 19 siswa atau 65,52 % termasuk kualifikasi baik dan ada 2 siswa atau 6,89 % termasuk kualifikasi cukup.. Nilai rata-rata keseluruhan adalah 73,17 dan termasuk baik. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 32 dan 35.

b. Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Eksperimen

Hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen disajikan dalam tabel distribusi berikut.

Tabel 4. 13. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Eksperimen

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
95,00 – 100,00	1	3,45	Istimewa
80,00 - < 95,00	7	24,14	Amat baik
65,00 - < 80,00	17	58,62	Baik
55,00 - < 65,00	4	13,79	Cukup
40,00 - < 55,00	0	0,00	Kurang
0,00 - < 40,00	0	0,00	Amat kurang
Jumlah	29	100,00	

Berdasarkan tabel di atas dari 29 siswa yang mengikuti pembelajaran ada 1 siswa atau 3,45 % yang termasuk kualifikasi istimewa, 7 siswa atau 24,14 % yang termasuk kualifikasi amat baik, 17 siswa atau 58,62% yang termasuk kualifikasi baik dan ada 4 siswa atau 13,79 % yang termasuk kualifikasi cukup. Nilai rata-rata keseluruhan adalah 73,38 dan berada pada kualifikasi baik. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 31 dan 33.

F. Uji Beda Hasil Belajar Matematika Siswa

Rangkuman hasil belajar siswa dari tes akhir yang diberikan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 14. Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa

	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
Nilai tertinggi	98	87
Nilai terendah	56	56
Rata-rata	73,38	73,17
Standar deviasi	8,96	7,83

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data yang menggunakan uji Liliefors.

Tabel 4. 15. Rangkuman Uji Normalitas Hasil Belajar Matematika Siswa

Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	0,14	0,16	Normal
Kontrol	0,10	0,16	Normal

$$\alpha = 0,05$$

Tabel di atas menunjukkan bahwa, harga L_{hitung} untuk kelas eksperimen lebih kecil dari L_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti sebaran hasil belajar matematika pada kelas eksperimen adalah normal. Demikian pula untuk kelas kontrol L_{hitung} lebih kecil dari harga L_{tabel} , artinya sebaran hasil belajar matematika pada kelas kontrol adalah normal. Maka dapat dinyatakan bahwa pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ kedua kelas berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya terlihat pada Lampiran 34 dan 36.

2. Uji Homogenitas

Setelah diketahui data berdistribusi normal, pengujian dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas varians. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika kelas kontrol dan kelas eksperimen bersifat homogen atau tidak.

Tabel 4. 16. Rangkuman Uji Homogenitas Varians Hasil Belajar Matematika Siswa

Kelas	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	80,2816	1,3095	1,8834	Homogen
Kontrol	61,3089			

$\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ didapatkan F_{hitung} kurang dari F_{tabel} . Hal itu berarti hasil belajar kedua kelas bersifat homogen. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 37.

3. Uji t

Data yang berdistribusi normal dan homogen, maka uji beda yang digunakan adalah uji t. Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran 38 didapat

$t_{hitung} = 0,3226$ sedangkan $t_{tabel} = 2,000$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (df) = 64. Harga t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , dan lebih besar dari $-t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa di kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil tes akhir yang telah diuraikan maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *pair checks* dan model pembelajaran konvensional dalam materi statistika.

Namun demikian, dari kedua jenis perlakuan diatas, maka pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe *pair checks* lebih berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa bila dibandingkan dengan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut terlihat dari proses pembelajaran dimana siswa dapat lebih aktif dalam menyelesaikan soal secara berpasangan selain itu nilai rata-rata tes akhir hasil belajar pada kelompok eksperimen menunjukkan hasil yang lebih baik dibanding kelompok kontrol yaitu sebesar 0,21.

Pada pertemuan pertama kelas eksperimen mendapat nilai rata-rata sebesar 65,72 sedangkan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi yakni sebesar 67,35. Hal ini bisa disebabkan karena siswa

pada kelas eksperimen belum terbiasa belajar menggunakan LKS dan bekerja secara berpasangan, sehingga mereka perlu banyak melakukan penyesuaian.

Pada pertemuan kedua kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi dari kelas konvensional, kelas eksperimen memperoleh nilai 73,97 sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 73,62. Terdapat selisih yang antara kedua kelas yaitu 0,35. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran kooperatif dapat dirasakan ketika siswa telah terbiasa melakukan model pembelajaran tersebut meskipun kedua nilai rata-rata tersebut berada pada kualifikasi kurang.

Berdasarkan pengamatan pada saat meneliti dengan menggunakan model pembelajaran *pair checks*, siswa dituntut untuk saling berbagi dalam kemampuan kognitifnya sehingga terjadi saling tukar pendapat dan melatih kemampuan komunikasi. Pada proses saling berbagi terlihat siswa yang berkemampuan tinggi bisa saling berbagi sehingga siswa lain tidak sungkan bertanya dengan temannya yang lebih mengerti dan proses ini terjadi interaksi siswa yang menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Setiap siswa dituntut untuk memiliki tanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing karena tugas yang diberikan berbeda-beda. Selain itu pada pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* yaitu pada saat pengecekan pengerjaan pasangannya dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang tadinya tidak tahu menjadi tahu atau pengetahuannya yang dimiliki sebelumnya keliru yaitu dengan mengamati pengerjaan temannya serta dengan menilai kebenaran jawaban temannya. Selain itu pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa yaitu mengajarkan kepada siswa

keterampilan bekerja sama, saling membantu dan meningkatkan rasa percaya diri. Pembelajaran kooperatif juga mengajarkan siswa untuk saling menghargai satu sama lain dan mendorong komunikasi antar siswa sehingga hubungan antar siswa semakin baik.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe *pair checks* dapat meningkatkan keaktifan siswa, siswa tidak hanya monoton mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi mereka dapat saling berbagi pengetahuan dalam kelompoknya serta saling bertukar pikiran, meskipun dari hasil belajarnya dengan pembelajaran konvensional tidak terdapat perbedaan.